

**ANALISIS CAMPUR KODE PEDAGANG ETNIS CINA DALAM
TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR GEDE SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah



Diajukan Oleh:

ANA AMRINAWATI

A310090210

Kepada:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id>

Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM, M.Hum.

NIP/NIK : 130 811 578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Ana Amrinawati

NIM : A310090210

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : ANALISIS CAMPUR KODE PEDAGANG ETNIS CINA DALAM
TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR GEDE SURAKARTA

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 3 April 2013

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, MM, M.Hum.

NIP. 130 811 578

**ANALISIS CAMPUR KODE PEDAGANG ETNIS CINA DALAM
TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR GEDE SURAKARTA**

Ana Amrinawati

A310090210

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
Jl. A. Yani. Tromol Pos 1 Pabelan, Surakarta 57102
Anaamrina04@yahoo.com**

ABSTRAK

**Ana Amrinawati, A310090210, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Surakarta, 2013.**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan wujud campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta dan (2) mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini, yaitu berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat dalam tuturan pedagang etnis Cina selama proses transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam, simak bebas libat cakap, dan catat. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu menggunakan metode padan intralingual dan padan ektralingual. Hasil dari penelitian ini ditemukan wujud campur kode sebanyak 80 data, yang terdiri dari campur kode kata berjumlah 53 data yang terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata tanya, kata bilangan, kata ganti, kata sambung, kata tunjuk, dan kata depan, campur kode frase berjumlah 13 data yang terdiri dari frase nominal, frase verbal, dan frase ajektifal, dan campur kode klausa

berjumlah 14 data yang terdiri dari klausa verbal, klausa ajektifal, klausa preposisional, dan klausa numeral. Penelitian ini juga ditemukan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. Faktor sosial tersebut dipengaruhi latar belakang sosial, status sosial, dan tingkat ekonomi, sedangkan faktor situasional dipengaruhi oleh situasi tutur dan peserta tutur.

Kata Kunci: *campur kode, pedagang etnis Cina, dan Pasar Gede Surakarta.*

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat sosial. Menurut Nababan (1991: 2) sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (sosial).

Indonesia memiliki ragam bahasa yang beraneka di antaranya bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Suatu keadaan berbahasa lain adalah bilamana orang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa untuk menuntut pencampuran bahasa tersebut. Hal ini bergantung pada keadaan dan keperluan berbahasa. Di samping itu, perilaku berbahasa dipengaruhi oleh faktor pembicara, mitra bicara, tujuan, tempat, waktu, topik, dan juga sering menyebabkan terjadinya campur kode.

Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab (Suwandi, 2008: 87). Seperti halnya bahasa yang digunakan pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta kelihatan sifatnya santai, akrab, seperti sudah kenal sebelumnya.

Pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dengan pembeli dalam kepentingannya untuk melakukan interaksi jual beli. Terjadinya transaksi jual beli

karena pertemuan antara dua belah pihak (penjual dan Pembeli) di sebuah pasar maupun di toko-toko yang saling menguntungkan dengan adanya data atau bukti atau dokumen pendukung yang dimasukkan ke dalam jurnal setelah melalui pencatatan. Menurut Trenggonowati, (2009: 70-71) pasar merupakan tempat pertemuan antara pembeli dan penjual di mana di tempat itu akan ditentukan berapa tingginya harga serta berapa jumlah yang akan dibeli atau dijual, tergantung pada kesepakatan pembeli dan penjual pada waktu tertentu dan untuk produk tertentu pula.

Pedagang etnis Cina bisa menggunakan bahasa Jawa karena mitra tuturnya atau lawan bicaranya adalah asli orang Jawa yang sering menggunakan bahasa Jawa dalam sehari-harinya, sehingga mempengaruhi bahasa pedagang etnis Cina sehari-harinya. Akhirnya pedagang etnis Cina menggunakan dua variasi bahasa dalam pertuturan transaksi jual beli.

Tuturan pedagang etnis Cina ini memiliki keunikan tersendiri dengan menggunakan dua bahasa dalam transaksi jual belinya. Sehingga menarik jika dianalisis dalam hal campur kode yang digunakan pada tuturan bahasanya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Analisis Campur Kode Pedagang Etnis Cina dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Gede Surakarta”. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguraikan wujud campur kode dan faktor apa saja yang mempengaruhi campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka, tetapi data yang terkumpul berupa kata-kata yang memaparkan gambaran mengenai objek dan hasil kajian dalam bentuk naratif yang diuraikan melalui kata-kata dan selanjutnya dideskripsikan. Objek yang diteliti pada penelitian ini berupa adanya campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta. Data dalam penelitian ini yaitu, berupa kata, frase, klausa maupun kalimat dalam percakapan atau tuturan pedagang etnis Cina selama proses transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam, simak

bebas libat cakap, dan catat. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu menggunakan metode padan intralingual dan padan ektralingual.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan wujud campur kode dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta. Wujud campur kode yang ditemukan berupa campur kode kata, frasa, dan klausa. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur pedagang etnis Cina dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional.

1. Wujud Campur Kode Pedagang Etnis Cina dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Gede Surakarta

Peristiwa campur kode yang dianalisis dalam penelitian ini adalah percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Berikut ini temuan data mengenai wujud campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta.

a. Campur Kode Berwujud Kata

Campur kode berwujud kata dalam penelitian ini termasuk bentuk kata atau penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa. Konsep dan peran apa yang dimiliki tergantung dari jenis atau macam kata-kata itu, serta penggunaannya di dalam kalimat. Dilihat dari konsep makna yang dimiliki atau peran yang harus dilakukan, kata-kata dibedakan atas beberapa jenis kata.

1) Campur kode kata benda terlihat pada data berikut.

(1) Penjual: “belinya *bangsane* apa? sendok, tempat sambel, *ceret*?”

(2) Penjual: “*sampean nopo* Pak? Tempat roti, manci dadaran *ndok*, pel nova?”

(3) Penjual: “Lis *mbak e iki meh golek* laptop *dolanan*, *seh* ada nggak? *Sing* tipenya *nak ra salah* 88,09 (lapan-lapan koma kosong sembilan).”

Pada data (1-3) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata benda. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode kata benda tersebut yaitu; data (1) caret, data (2) ndok, data (3) dolanan.

2) Campur kode kata kerja terlihat pada data berikut.

(1) Penjual: “ya..ya.. Pri Ibuknya *jipukno* sendok es tiga iket.”

(2) Penjual: “Wawan *golekono* piring sango masih ada nggak di dalam. *Delokke Buk e iki! Sampean* ke sana *wae Buk*, biar dilihatin.

(3) Penjual: “Mariyono.. *gowo* spidol *lah* nulis, pinggir-pinggirnya ditulis.”

(4) Penjual: “empat ratusan.. *nonton* saja sebelah sana.. biar tau.”

(5) Penjual: “*iki* kamu *tukune* campur-campur?”

Pada data (1-5) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata kerja. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode kata kerja tersebut yaitu; data (1) jipukno, data (2) golekno, data (3) gowo, data (4) nonton, data (5) tukune.

3) Campur kode kata sifat terlihat pada data berikut.

(1) Penjual: “sendok *cilik*... masih-masih.”

(2) Penjual: “*iki dadi sing* nggak ada opo Sri? garbu makan diamon, karo sendok es *kandel* nggak ada, sendok teh diamon *yo entek*, garbu makan.”

(3) Penjual: “ho’o.. kalok yang nggak kuningannya itu kepalaknya *item*, jelek! Pernah rusak.”

(4) Penjual: “ohhh.. yang warna *ijo*? Itu seratus sembilan.”

Pada data (1-4) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata ajektifal. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur

kode kata ajektifal tersebut yaitu; data (1) cilik, data (2) kandel, data (3) item, data (4) ijo.

- 4) Campur kode kata keterangan terlihat pada data berikut.
- (1) Penjual: “belinya *bangsane* apa? sendok, tempat sambel, *ceret*?”
 - (2) Penjual: “*iki* tempat sambal *siji*, sendok, dan garbu makan lima dosen *nggeh*? Sama mangkoknya juga nggak Pak? Sama mangkoknya juga.”
 - (3) Penjual: “garbu makannya apa *entek Sri neng jero*?”
 - (4) Penjual: “garbu makannya apa *entek Sri neng jero*?”
 - (5) Penjual: “coba dicari *meneh*! Sendok es RRT ada Buk, garbunya lagi dicari.”
 - (6) Penjual: “hehe belum dapat.. pas *tenan* Bu..”
 - (7) Penjual: “siapkan barangnya *disik*, nanti notanya baru *tak* kasihkan ke *sampean*.”
 - (8) Penjual: “Pel Hipo siji Wan.. *nggo* contoh. *Ning kene* adanya pel Taiwan.”
 - (9) Penjual: “Pel Hipo siji Wan.. *nggo* contoh. *Ning kene* adanya pel Taiwan.”
 - (10) Penjual: “yo.. ohh *dudu*, berarti iki notanya yang salah. Maf ya Pak..”
 - (11) Penjual: “ohh.. *mboten*!! Kalau ndak *dikerok sampean* nggak lengket.”
 - (12) Penjual: “*enek*, mereknya *sing* apa?”
 - (13) Penjual: “Wan, dispenser GG *iseh*?”
 - (14) Penjual: “Wawan *golek ono* piring sango masih ada nggak di dalam. *Delokke Buk e* ini! *Sampean* sana *wae* Buk, biar dilihatin.”
 - (15) Penjual: “*kayak e* masih ada.”
 - (16) Penjual: “ehh Mas seumpama *sok ben enek* cembengan *neng* Sragen bagaimana? Cembengannya *bar* sekatenan *iki* kan?”

- (17) Penjual: “dua tiga lima puluh, tapi kalau yang beli kamu *tak kei* kortingan, *dadi* dua tiga lima, lumayan too.. *nak* belinya *akeh*, mesti *payu* di Sekatenan.”
- (18) Penjual: “dicoba dulu ada nggak *ning kono*.”
- (19) Penjual: “kalau ngeces *sing suwe* ya Mbak *kayak* ngeces HP *anyar*, kalau *sediluk batraine* nggak *awet*.”
- (20) Penjual: “*iyo*.. gini aja, itu dicobakne dulu, mobile yang itu tinggal satu *tok*?”
- (21) Penjual: “*emoh* ya dek, pilih sing bagus, pintar... hehe.”

Pada data (1-21) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata keterangan. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode kata keterangan tersebut yaitu; data (1) *bangsane*, data (2) *nggeh*, data (3) *entek*, data (4) *ning jero*, data (5) *meneh*, data (6) *tenan*, data (7) *disik*, data (8) *nggo*, data (9) *ning kene*, data (10) *dudu*, data (11) *mboten*, data (12) *enek*, data (13) *iseh*, data (14) *wae*, data (15) *kayak e*, data (16) *bar*, data (17) *wae*, data (18) *ning kono*, data (19) *anyar*, data (20) *tok*, data (21) *emoh*.

5) Campur kode kata tanya terlihat pada data berikut.

- (1) Penjual: “ember, piring nova, *sinten*?”
- (2) Penjual: “Mari Bu.. Cari *nopo*?”
- (3) Penjual: “*iyo* lha kalau empat *piro*? Wes seratus sembilan puluh, lha pel *tuku ora*?”
- (4) Penjual: “Ooo.. nggak ada Cik.. *nak* model lain ada. Yo dah gini *wae* Cik yang lengan pendek ini tak kasihne tuju lima ribu. *Piye*??”

Pada data (1-4) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata tanya. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode kata tanya tersebut yaitu; data (1) *sinten*, data (2) *nopo*, data (3) *piro*, data (4) *piye*.

6) Campur kode kata bilangan terlihat pada data berikut.

(1) Penjual: “*sangangewu* kalau sendok yang itu, *piye*?”

(2) Penjual: “*iki* tempat sambal *siji*, sendok, dan garbu makan lima dosen *nggeh*? Sama mangkoknya juga nggak Pak? Sama mangkoknya juga.”

Pada data (1-2) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata bilangan. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode kata bilangan tersebut yaitu; data (1) *sangangewu*, data (2) *siji*.

7) Campur kode kata ganti terlihat pada data berikut.

(1) Penjual: “ya sudah *tak* paskan *dadine* dua ratus dua belas..”

(2) Penjual: “siapkan barangnya *disik*, nanti notanya baru *tak* kasihkan ke *Sampean*.”

Pada data (1-2) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata ganti. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode kata ganti tersebut yaitu; data (1) *tak*, data (2) *sampean*.

8) Campur kode kata sambung terlihat pada data berikut.

(1) Penjual: “Satu. Payung Korea *karo* pel HIPO?”

(2) Penjual: “*kuwi* sendok biasa *opo* sendok es?”

(3) Penjual: “setaratus dua puluh, *nak sing kuwi* lebih murah Mbak *mbor* sembilan enam.”

(4) Penjual: “ya beda... Jelas!!! *sing* itu mereknya beda. Bagus yang itu, yang *tipene* delapan-delapan.”

(5) Penjual: “ini kembali lima ribu ya.. pokoknya *nak* kamu *beline* sini terus *tak* korting.”

(6) Penjual: “ya sudah.. *mergo* langganan *tak* *kei* diskon.”

(7) Penjual: “nggak, *nek* seratus lima puluh ribu belum *nyampek* sama modalnya juga belum *nyampek*.”

(8) Penjual: “*durung entuk* tenan Pak Buk.. *ngene wae* nambah dua puluh, *tak* korting sepuluh persen, *dadine* seratus tujuh

puluh ribu.”

Pada data (1-8) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata sambung. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode kata sambung tersebut yaitu; data (1) karo, data (2) opo, data (3) mbor, data (4) sing, data (5) nak, data (6) mergo, data (7) nyampek, data (8) dadine.

9) Campur kode kata tunjuk terlihat pada data berikut.

(1) Penjual: “*kuwi* sendok biasa *opo* sendok es?”

(2) Penjual: “yo.. ohh *dudu*, berarti *iki* notanya yang salah. Maaf ya Pak..

Pada data (1-2) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata tunjuk. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode kata tunjuk tersebut yaitu; data (1) kuwi, data (2) iki.

10) Campur kode kata depan terlihat pada data berikut.

(1) Penjual: “ehh Mas seumpama *sok ben enek* cembengan *neng* Sragen bagaimana? Cembengannya *bar* sekatenan *iki* kan?”

(2) Penjual: “yaa.. *songko* pabriknya nggak *mesti* kok, kadang-kadang dua satu lima ratus kadang *selikur*, kadang yo murah *ngisor e* dua satu.

Pada data (1-2) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata keterangan. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode kata keterangan tersebut yaitu; data (1) neng, data (2) songko.

b. Campur Kode Berwujud Frase

Frase merupakan satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis. Berdasarkan data yang terkumpul campur kode frase memiliki beberapa macam.

1) Campur kode frase nominal terlihat pada data berikut.

- (1) Penjual: “sekarang saya mau tanya? Katanya tadi barangnya *mbok gowo disik*, terus *duite titipke* ke aku. Gimana to?”
- (2) Penjual: “Ji Muji.. gimana to *wiki nules* nota kok sampek salah.”
- (3) Penjual: “Lha *pel e wae seket enem*, itu sudah berapa? Ditambah tempat rotinya empat lima, gimana to? *Kok kaget wae* Bapaknya ini hehe. *Sampean tuku* barang tapi nggak *ngerti regane* berapa.”
- (4) Penjual: “*Mbak e tumbas* spongbob satu?”
- (5) Penjual: “*Mbak e duite* seratus ya... Anda *tak* kasih uang.. ini *tak* kasih korting Mbak.”
- (6) Penjual: “yo..yo... berarti *kowe ngekne* aku uang satu juta delapan ribu *disik*?”
- (7) Penjual: “dua tiga lima puluh, tapi kalau yang beli kamu *tak kei* kortingan, *dadi* dua tiga lima, lumayan too.. *nak* belinya akeh, *mesti payu* di Sekatenan.”

Pada data (1-7) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud frase nominal. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode frase nominal tersebut yaitu; data (1) *duite titipke*, data (2) *wiki nules*, data (3) *sampean nulis*, data (4) *Mbak e tumbas*, data (5) *Mbak e duite*, data (6) *kowe ngekne*, data (7) *tak kei*.

2) Campur kode frase verbal terlihat pada data berikut.

- (1) Penjual: “payung apa? Ooo... payung Korea? Bentar-bentar *ndelok Buk e*, itu *tipene* berapa Sri?”
- (2) Penjual: “ohh.. *mboten*!! Kalau ndak *dikerok Sampean* nggak lengket.”
- (3) Penjual: “Wawan *golek ono* piring sango masih ada nggak di dalam. *Delokke Buk e* ini! *Sampean ke sana wae* Buk, biar dilihatin.”
- (4) Penjual: “ya *gak popo*... Lis *jipukno dolanan* leptop biasa yang

ada *lampune telu biji*.”

- (5) Penjual: “semuanya dua ratus delapan lima ribu, *uange* tiga ratus jadi kembalian dua puluh ribu ya.. beline banyak apa *nggo kado* to Mbak?”

Pada data (1-5) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud frase verbal. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode frase verbal tersebut yaitu; data (1) ndelok Buk e, data (2) dikerok sampean, data (3) delokke Buk e, data (4) jipukno dolanan, data (5) nggo kado.

- 3) Campur kode frase ajektifal terlihat pada data berikut.

- (1) Penjual: “ohh... boneka yang gundul *bunder gede*? nggak ada ihh, coba cari tempat Cinongan.”

Pada data (1) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud frase ajektifal. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode frase ajektifal tersebut yaitu; data (1) bunder gede.

c. Campur Kode Berwujud Klausa

Kedudukan predikat sangat penting dalam sebuah klausa, sebab jenis dan kategori dari predikat itulah yang menentukan hadirnya fungsi subjek (S), objek (O), dan pelengkap. Berdasarkan data yang terkumpul campur kode klausa memiliki beberapa macam.

- 1) Campur kode klausa verbal terlihat pada data berikut.

- (1) Penjual: “koyok e kemarin *aku delok seh ono akeh* di dalam i Sri. Tulisane garbu makan ngono i.. Ryan, carinen garbu makan di dalam yang agak *kandel* Yan tipe 0,8 (kosong koma delapan) kayaknya *garbune seh enek sak dus*.”

- (2) Penjual: “Wawan *Pak e iki jipukke* rak seroni satu.”

- (3) Penjual: “sekarang saya mau tanya? Katanya tadi barangnya

mbok gowo disik, terus *duite titipke* ke aku. Gimana to?”

- (4) Penjual: “Den.. Deni *Mase kuwi ewangono gowo* barangnya ke mobil.”
- (5) Penjual: “*iyu* lha kalau empat *piro*? Wes seratus sembilan puluh, lha *pel e tuku ora*?”
- (6) Penjual: “ya..ya.. *wong dodolan ngarepan* situ kan? Kurang lima ribu ya?”
- (7) Penjual: “Lis *mbak e ki meh golek* leptop *dolanan*, masih ada nggak? yang tipenya kalau nggak salah 88,09 (lapan-lapan koma kosong sembilan).”
- (8) Penjual: “malah *duite kenek nggo* jajan anaknya to Mbak receh.. hehe.. Ni kembaliannya, tu dua tiga empat..”

Pada data (1-8) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud klausa verbal. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode klausa verbal tersebut yaitu; data (1) aku delok seh ono akeh, data (2) Pak e iki jipukke, data (3) mbok gowo disik, data (4) Mase kuwi ewangono gowo, data (5) pel e tuku ora, data (6) wong dodolan ngarepan, data (7) mbak e ki meh golek, data (8) duite kenek nggo.

2) Campur kode klausa ajektifal terlihat pada data berikut.

- (1) Penjual: “yang *ban ne gede kuwi* lho yang mereknya gjip-gjip..”
- (2) Penjual: “*klambine iki anyar* Cik.. model yang sekarang..”

Pada data (1-2) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud klausa ajektifal. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode klausa ajektifal tersebut yaitu; data (1) ban ne gede, data (2) klambine iki anyar.

3) Campur kode klausa preposisional terlihat pada data berikut.

- (1) Penjual: “coba *tak* lihatnya dulu buk.. emmm harganya... ini tipe dua dua, Sri *iki* teplon tipe dua dua *piro regane*?”

Kok tidak ada *notane ning kene*? Bentar ya buk, *tak* carikan *hargane*.”

Pada data (1) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud klausa preposisional. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode klausa preposisional tersebut yaitu; data (1) *notane ning kene*.

4) Campur kode klausa numeral terlihat pada data berikut.

(1) Penjual: “koyok e kemarin aku delok seh ono akeh di dalam i Sri. Tulisane garbu makan ngono i.. Ryan, carinen garbu makan di dalam yang agak kandel Yan tipe 0,8 (kosong koma delapan) kayaknya *garbune seh enek sak dus*.”

(2) Penjual: “gimana to Bapaknya ini, *pancine wae wes satus ewu i Pak*.”

(3) Penjual: “Lha *pel e wae seket enem*, itu sudah berapa? Ditambah tempat rotinya empat lima, gimana to? Kok kaget *wae* Bapaknya ini hehe. *Sampean tuku* barang tapi nggak *ngerti regane* berapa.”

Pada data (1-3) diketahui bahwa mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud klausa numeral. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Jawa (BJ). Sisipan campur kode klausa numeral tersebut yaitu; data (1) *garbune seh enek sak dus*, data (2) *pancine wae wes satus ewu i*, data (3) *pel e wae seket enem*.

2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. Faktor sosial tersebut dipengaruhi latar belakang sosial, status sosial, dan tingkat ekonomi, sedangkan faktor situasional dipengaruhi oleh situasi tutur dan peserta tutur. Berikut adalah paparan mengenai faktor tersebut.

a. Faktor Sosial

a) Latar Belakang

Campur kode ini terjadi karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya pembeli maupun karyawan yang berbudaya Jawa, yang sering memakai bahasa Jawa saat bertutur atau bercakap-cakap, sehingga sangat berpengaruh dalam segala tindak tutur pedagang saat berkomunikasi.

b) Status Sosial

Tuturan pedagang etnis Cina dipengaruhi oleh status sosial dari pembeli yang asli dari Jawa, biasanya pembeli yang usianya sudah tua rata-rata saat bertutur dengan pedagang menggunakan bahasa Jawa.

c) Tingkat Ekonomi

Faktor ekonomi yang dimaksud di sini adalah pasar, karena pasar merupakan bertemunya penjual dan pembeli dan tempat persaingan usaha untuk menjual barang dan jasa. Barang dan jasa yang dijual menggunakan alat pembayaran yang sah seperti uang tunai, dalam persaingan usaha terjadilah tawar menawar antara penjual dan pembeli, sehingga persaingan usaha yang ada di pasar, turut mempengaruhi bahasa pedagang sehari-hari.

b. Faktor Situasional

a) Situasi Tutur

Situasi tutur yang ditemukan pada peristiwa tutur pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta yaitu situasi tutur yang akrab dan situasi yang berjarak. Situasi tutur yang akrab ditandai adanya hubungan akrab antara pedagang dengan pembeli. Hubungan berjarak antara pedagang dan pembeli ditandai topik pembicaraan yang bersifat teknis urusan jual beli, seperti jenis barang, harga barang, jumlah barang, dan lain-lain.

b) Peserta Tutur

Penelitian ini menemukan fakta pola pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi serpihan unsur bahasa Jawa pada pedagang etnis Cina saat berbicara dengan karyawan maupun pembeli dalam transaksi jual beli.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas setelah dilakukan analisis data, penulis mengambil beberapa kesimpulan. Pada tuturan pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta yang menjadi sumber data dan dalam penelitian ditemukan wujud-wujud campur kode dan faktor yang menyebabkan campur kode yang berasal dari bahasa Jawa. Penggunaan campur kode ditemukan wujud campur kode sebanyak 80 data, yang terdiri dari campur kode kata berjumlah 53 data yang terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata tanya, kata bilangan, kata ganti, kata sambung, kata tunjuk, dan kata depan, campur kode frase berjumlah 13 data yang terdiri dari frase nominal, frase verbal, dan frase ajektifal, dan campur kode klausa berjumlah 14 data yang terdiri dari klausa verbal, klausa ajektifal, klausa preposisional, dan klausa numeral. Faktor yang menyebabkan munculnya campur kode pedagang etnis Cina dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta, dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. Faktor sosial tersebut dipengaruhi latar belakang sosial, status sosial, dan tingkat ekonomi, sedangkan faktor situasional dipengaruhi oleh situasi tutur, dan peserta tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Gramedia.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serba Linguistik Mengupas Berbagai Praktik Berbahasa*. Cetakan Pertama. Universitas Sebelas Maret (UNS Press): Surakarta.
- Trenggonowati. 2009. *Teori Ekonomi Mikro*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE.